

# BAB I

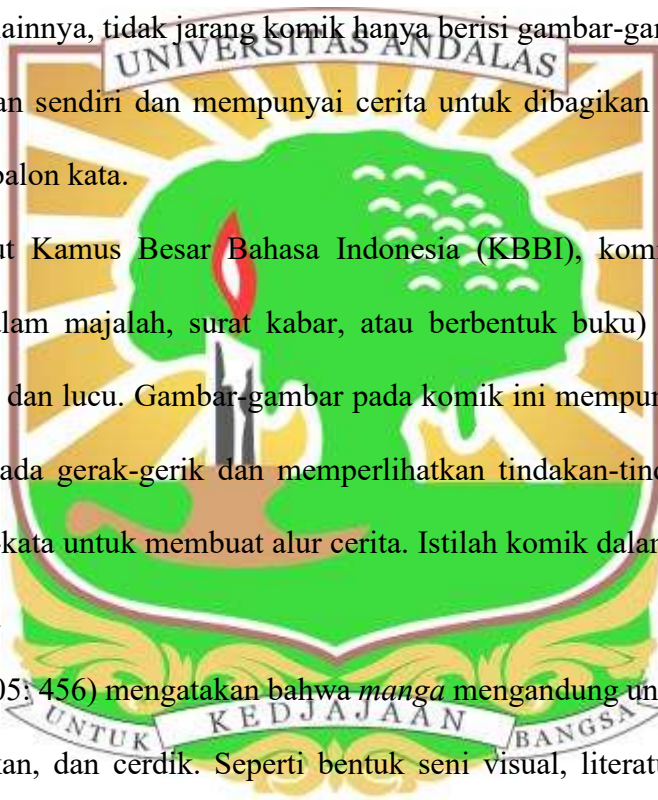
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komik merupakan salah satu bacaan yang banyak diminati oleh orang-orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini karena komik tidak hanya berisi kata-kata, namun juga gambar-gambar menarik yang berhubungan antara satu dan yang lainnya, tidak jarang komik hanya berisi gambar-gambar yang dapat diinterpretasikan sendiri dan mempunyai cerita untuk dibagikan walaupun tanpa adanya balon-balon kata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komik adalah cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Gambar-gambar pada komik ini mempunyai urutan yang menekankan pada gerak-gerik dan memperlihatkan tindakan-tindakan, lalu juga diberikan kata-kata untuk membuat alur cerita. Istilah komik dalam bahasa Jepang disebut *manga*.

Ito (2005: 456) mengatakan bahwa *manga* mengandung unsur humor, satir, melebih-lebihkan, dan cerdas. Seperti bentuk seni visual, literatur, atau hiburan yang lainnya, *manga* tidak terisolasi dari realita. *Manga* dipenuhi dengan lingkungan sosial tertentu termasuk sejarah, bahasa, budaya, politik, ekonomi, keluarga, agama, jenis kelamin dan gender, pendidikan, penyimpangan dan kejahatan, serta demografi. *Manga* menggambarkan realita dari masyarakat Jepang, termasuk mitos, kepercayaan, ritual, tradisi, fantasi, dan cara hidup orang Jepang. Ito juga mengatakan *manga* juga menggambarkan fenomena sosial lainnya, seperti



tatanan sosial dan hirarki, seksisme, rasisme, ageisme atau diskriminasi usia, klasisisme, dan sebagainya.

Salah satu *manga* yang menggambarkan fenomena sosial adalah *Amaama to Inazuma* 「甘々と稲妻」. *Amaama* berasal dari kanji *amai* 「甘い」 yang berarti manis dan juga dapat diartikan sebagai naif, dan *Inazuma* berasal dari kanji *ine* 「稲」 yang berarti padi dan kanji *tsuma* 「妻」 yang berarti istri. Secara harfiah *Amaama to Inazuma* 「甘々と稲妻」 dapat diartikan sebagai manis dan kilatan petir. Peneliti menyimpulkan bahwa kedua hal ini dapat diartikan sebagai simbol dalam pengasuhan anak. Manis dapat diartikan sebagai memanjakan anak dan kilatan petir dapat diartikan sebagai menegur dalam pengasuhan anak.

*Amaama To Inazuma* merupakan sebuah *manga* yang menceritakan kehidupan seorang ayah, Kouhei, yang mengurus anaknya setelah istrinya meninggal. Kouhei mengurus Tsumugi mulai dari menyiapkan pakaian, memberi makan Tsumugi, mengantarkan Tsumugi ke tempat penitipan anak, hingga merawat Tsumugi ketika ia sakit. Selain mengurus Tsumugi, Kouhei juga mempunyai pekerjaan sebagai seorang guru matematika. Kouhei pada *manga* ini menggambarkan seorang ayah yang mengasuh anak.

Salah satu adegan *manga Amaama to Inazuma* yang menggambarkan ayah yang mengasuh anak yaitu ketika Kouhei ditelepon oleh tempat penitipan anak yang mengabarkan bahwa Tsumugi terlibat perkelahian. Kouhei langsung menuju tempat penitipan tersebut dan menanyakan masalahnya. Kouhei lalu membawa pulang Tsumugi dan berusaha membujuknya untuk mengembalikan plastisin (tanah liat tiruan) yang sudah diberikan oleh teman-temannya agar tidak menjadi masalah di kelasnya.



Gambar 1 (Gido, 2013:94)



- つむぎ : ねんどはもらったの——ドロボーじゃないもん...
- こうへい : わかってるよつむぎはドロボーじゃない。嫌なこと  
いわれちゃったな。
- つむぎ : ...ん
- こうへい : なあ お家で粘土買って皆には返そうか
- つむぎ : なんで
- こうへい : 父さんもさなとえ誤解でもつむぎがドロボーって  
言われるのは嫌だからね
- つむぎ : わかた
- Tsumugi : *Nendo ha moratta no dorobo jyanaimon*
- Kouhei : *Wakattaruyo tsumugi ha dorobo jyanai. Iyana koto iwa  
re chatta na*
- Tsumugi : ...n

*Kouhei* : *Naa o uchi de nendo katte mina ni kaesou ka*  
*Tsumugi* : *nande*  
*Kouhei* : *Tousan mo sa tatoe gokai demo tsumugi ga dorobotte iwarerunoha iyadakarane*  
*Tsumugi* : *Wakata*  
*Tsumugi* : Mereka memberikan plastisinnya, aku bukan pencuri  
*Kouhei* : Ayah tahu Tsumugi bukan pencuri. Dia mengatakan hal buruk padamu kan?  
*Tsumugi* : Iya...  
*Kouhei* : Hei, bagaimana kalau kita membeli plastisin di rumah jadi kamu dapat kembalikan punya mereka?  
*Tsumugi* : Kenapa?  
*Kouhei* : Agar masalahnya selesai. Ayah tidak mau kamu dikatakan pencuri walaupun hanya salah paham saja.  
*Tsumugi* : Baiklah

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Kouhei membujuk Tsumugi agar mengembalikan plastisin yang ia dapatkan dari teman-temannya. Kouhei menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menawarkan untuk membeli plastisin sendiri di rumah agar Tsumugi dapat mengembalikan plastisin milik teman-temannya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman yang terjadi antara Tsumugi dan temannya.

*Manga* tersebut memperlihatkan jika pada umumnya yang mengasuh anak adalah perempuan, di Jepang laki-laki juga ada yang mengasuh anak. Pengasuhan anak dikenal dengan istilah *ikuji*. *Ikuji* terdiri dari dua kanji yaitu kanji *iku* 「育」 yang berarti mengasuh, dan kanji *ji* 「児」 yang berarti anak. *Ikuji* memiliki konsep pengasuhan anak yang dilakukan sepenuhnya oleh ibu. Sejak kecil ibu yang akan mengasuh anak dari lahir hingga anak tersebut dewasa. Reiko (dalam Ghiamitasya, 2012) mengatakan bahwa ayah tugasnya adalah bekerja sehingga Ayah tidak banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Apalagi dengan jarang penggunaannya *baby-sitter*, tempat penitipan anak (*daycare*), dan pembantu menjadikan ibu satu-satunya yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Tamura (dalam Muhayaroh, 2015) mengatakan bahwa pada zaman Edo (1600-1868), ayah berperan dalam pengasuhan anak, namun setelah Perang Dunia II, waktu industrialisasi berkembang pesat, munculah konsep *katei* (rumah tangga) yang menyebabkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menghilang karena ayah diharapkan bekerja untuk pembentukan bangsa. Lalu pada tahun 1967 terbit sebuah artikel dalam surat kabar *Yomiuri Shinbun* yang membahas tentang pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah. Artikel ini mengangkat peran kecil yang dilakukan ayah seperti memandikan anak, atau mengganti popok. Gerakan tentang keterlibatan ayah dalam mengasuh anak mulai lebih terlihat di media dan banyak bermunculan gerakan *grass-roots* atau akar rumput (*Grass-roots* atau akar rumput adalah istilah yang ditujukan kepada kalangan yang berasal dari masyarakat biasa atau rakyat kecil) oleh masyarakat sementara Jepang sedang menghadapi pertumbuhan ekonomi yang rendah, *Oil Shock* (peristiwa saat Jepang mengalami krisis ekonomi dan politik disebabkan oleh pembatasan ekspor oli yang terjadi pada tahun 1973 dan 1979), dan peningkatan jumlah keluarga inti di satu sisi, dan gerakan feminisme di sisi lain selama tahun 1970-an (Oyama, 2014).

Pada tahun 1985, Jepang mengesahkan konvensi tentang “Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan” yang mempengaruhi kebijakan nasional dan pendidikan (Kumiko Funahashi dalam Oyama, 2014:67) dan menerapkan Hukum Peluang Kerja yang Setara pada tahun 1986, lalu upaya lain untuk meningkatkan pekerja perempuan pada pertengahan 1980-an. Bekerjanya ibu tentu saja menyebabkan perubahan dalam mengatur rumah tangga, yang kemudian muncul fenomena *ikumen* yaitu ayah mengasuh anak. Wanita karir yang juga ibu muda pada tahun 1995 meningkat dari 60,2% menjadi 66,9% di tahun 2005

(Statistic Bureau, 2006). Menurut Ishii-Kuntz (dalam Muhayaroh, 2015), perubahan dalam hal mengatur rumah tangga ini disebabkan oleh banyak hal antara lain adanya *Shock Birth Decline* pada tahun 1990, yaitu menurunnya angka kelahiran di Jepang yang sangat mengkhawatirkan dan akhirnya menjadi perhatian khusus pemerintah.

Istilah *ikumen* diciptakan oleh seorang *copywriter* dan seorang ayah pada perusahaan periklanan di Jepang pada tahun 2006. Para ayah yang bekerja dalam perusahaan tersebut membuka *website* bernama *Ikumen Club* untuk membagikan pengalaman mereka tentang mengasuh anak. *Website* ini kemudian menarik perhatian media dan terbit dalam artikel rubrik tentang publikasi pengasuhan anak dan majalah perempuan (Ishii-Kuntz, 2013). Namun istilah *ikumen* ini baru terkenal pada tahun 2010 ketika pemerintah menjalankan kampanye yang mendukung ayah untuk mengasuh anak yang bernama *Ikumen Project*. *Ikumen Project* (2010) bertujuan untuk membantu para ayah yang ingin aktif berpartisipasi dalam mengasuh anak, menambah jumlah perusahaan yang mendukung para ayah, dan memperbolehkan orangtua untuk mengasuh anak.

Dalam *manga Amaama to Inazuma*, *manga* ini mengangkat cerita tentang Kouhei, seorang guru matematika yang mengurus anaknya sendirian setelah istrinya meninggal 6 bulan sebelumnya. Sejak istrinya meninggal, Kouhei mengurus semua keperluan Tsumugi mulai dari makannya, membereskan rumah, mencuci baju, mengantar Tsumugi ke sekolah hingga menghadiri acara di sekolah yang merupakan kewajiban dari ayah dan ibu yang semuanya dilakukan oleh Kouhei sendiri, dengan demikian mengkategorikan Kouhei sebagai seorang *ikumen*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji gambaran *ikumen* dalam *manga Amaama To Inazuma* karya Amagakure Gido.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah bagaimana gambaran *ikumen* dalam *Amaama to Inazuma* karya Amagakure Gido?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menjelaskan gambaran *ikumen* dalam *manga Amaama to Inazuma*. Penelitian yang mengangkat *ikumen* saat ini masih jarang ditemui, karena sedikit yang meneliti.

## 1.4 Manfaat Penelitian

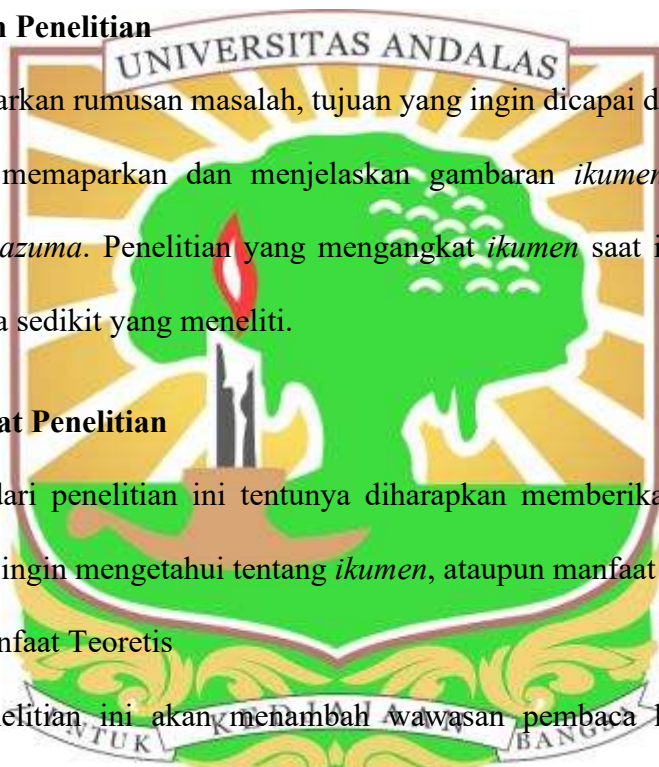
Hasil dari penelitian ini tentunya diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang *ikumen*, ataupun manfaat seperti:

### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan menambah wawasan pembaca khususnya pada perilaku manusia melalui analisis sosiologi pada penelitian sastra.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang bidang ilmu lain seperti sosiologi. Lalu agar penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami konsep *ikumen* pada *manga Amaama to Inazuma*.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang gambaran *ikumen* dalam *manga Amaama to Inazuma*. Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan *ikumen* maupun *manga Amaama to Inazuma* yang sudah dilakukan sebelumnya.

Audrey (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Konsep *Ikumen* pada Tokoh Yamada Souta dalam Drama *Zenkai Girl*. Audrey membahas tentang konsep *ikumen*, bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga pada tokoh Yamada Souta. Audrey menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini Audrey menyimpulkan bahwa tokoh Yamada Souta adalah seorang *ikumen* karena sesuai dengan konsep *ikumen* menurut Moteki, *Ikumen Project* dan *Executive Committee Kobe Ikumen*. Dalam drama *Zenkai Girl*, Audrey mendapati bahwa tokoh Yamada Souta menunjukkan bahwa ia adalah seorang pria yang mengasuh anak, menikmati mengasuh anak, secara sukarela mengasuh anak walaupun sambil bekerja, dan tidak hanya mengasuh anaknya sendiri namun juga mau mengasuh anak dari temannya.

Iza Rizqitasari (2016), pada penelitiannya yang berjudul Permasalahan *Single-Father* dalam Merawat Anak pada Film *Usagi Drop* membahas tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi seorang *single-father* yang membesarkan anak dan bagaimana caranya menyelesaikan permasalahan tersebut yang digambarkan pada film *Usagi Drop*. Iza menganalisis data dengan menggunakan teori Semiotik Pierce. Ia menemukan lima permasalahan yang dihadapi oleh Daikichi saat membesarkan Rin, yaitu mendaftarkan Rin ke sekolah, menyeimbangkan kegiatan antara bekerja dan mengasuh, lalu menghadapi anak



yang mengompol, merawat anak sakit, dan masalah yang muncul ketika anak menghilang.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat dilihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitiannya, Audrey meneliti tokoh Yamada Souta dalam drama *Zenkai Girl*, dan Iza meneliti tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Daikichi saat membesarkan anaknya sedangkan peneliti menggunakan manga *Amaama to Inazuma* sebagai objek penelitian. Selain itu perbedaannya yaitu teori yang digunakan, pada penelitian Audrey ia menggunakan teori penokohan dan Iza menggunakan teori Semiotik Pierce sedangkan peneliti menggunakan teori Ian Watt. Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai *ikumen*. Penelitian ini akan menganalisis gambaran *ikumen* dalam manga *Amaama to Inazuma* karya Amagakure Gido.

## 1.6 Landasan Teori

Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *sos*, yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman dan kata *logi* (*logos*) yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra merupakan akar kata *sas* (Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Maka kesimpulan dari definisi tersebut adalah bahwa keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan kajian yang membahas tentang kehidupan sosial secara ilmiah dalam masyarakat yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Albrecht dan Swingewood dalam Ratna (2011:331) menyatakan bahwa sosiologi

sastra dianggap baru lahir pada abad ke-18. Pendekatan Sosiologis merupakan pendekatan yang menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu (Ratna, 2011:59). Penelitian sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan masyarakat (Endaswara, 2004:77).

Ian Watt (dalam Damono, 2002:5) merumuskan pendekatan sosiologi sastra melalui tiga cara yaitu

1. Konteks pengarang. Dalam hal ini berhubungan dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur oleh karena itu, banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Hal yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cerminan masyarakat. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu.



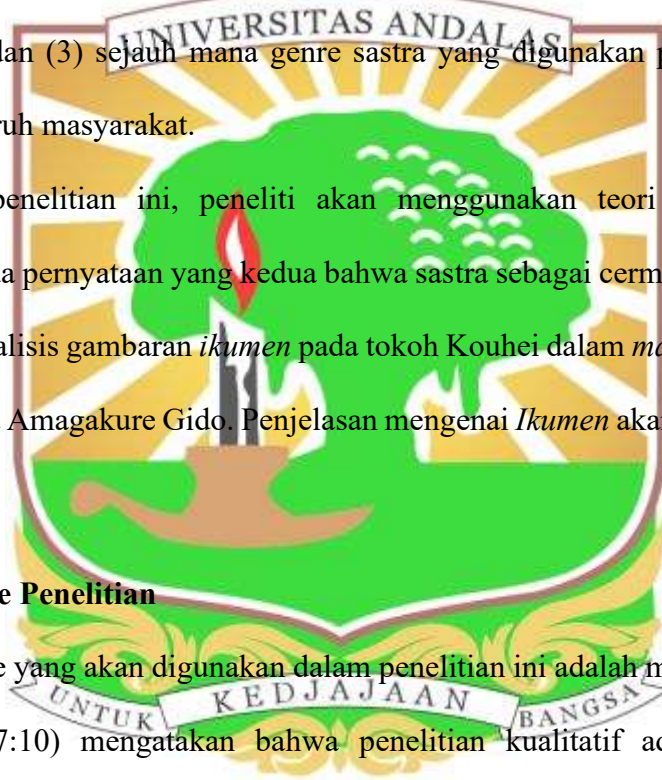
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Watt (dalam Selden, 1996) mengatakan bahwa sastra sebagai cermin masyarakat mengkaji (1) sejauh mana karya sastra mencerminkan masyarakat diwaktu karya sastra ditulis, (2) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi karya sastra, dan (3) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat mewakili seluruh masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori dari Ian Watt khususnya pada pernyataan yang kedua bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat untuk menganalisis gambaran *ikumen* pada tokoh Kouhei dalam *manga Amaama to Inazuma* karya Amagakure Gido. Penjelasan mengenai *Ikumen* akan diuraikan pada bab 2.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subroto (2007:10) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap segi-segi bahasa tertentu dalam rangka menemukan pola-pola atau kaidah-kaidah yang bersifat mengatur bahasa. Ratna (2011:46-47) mengatakan bahwa metode kualitatif ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data secara deskriptif. Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.



1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca *manga* dengan teliti, kemudian memahaminya, lalu mencatat data tindakan *Ikumen*.

2. Melakukan Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari bahan-bahan yang dapat membantu penelitian ini seperti buku-buku sastra khususnya sosiologi sastra, lalu referensi-referensi yang membahas tentang *Ikumen* atau ayah yang mengasuh anak, lalu data-data yang diperoleh dari sumber internet.

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis hingga masalah yang diajukan pada penelitian dapat terselesaikan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun analisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

4. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah menganalisis data, disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu berupa kata-kata.

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan dari analisis yang telah dilakukan yang diharapkan memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab II berisikan tentang keluarga Jepang dan

*ikumen*. Bab III berisi analisis gambaran *ikumen* dalam manga *Amaama to Inazuma*.

Bab IV berisi hasil kesimpulan dari penelitian ini.

